

**KONSEP DIRI SISWA YANG AKTIF MENGIKUTI PELAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH MENENGAH
PERTAMA NEGERI (SMP N) 25 PEKANBARU**



Oleh

LAMSAIDAH POHAN

NIM. 10713000935

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1432 H/2011 M**

**KONSEP DIRI SISWA YANG AKTIF MENGIKUTI PELAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH MENENGAH
PERTAMA NEGERI (SMP N) 25 PEKANBARU**

Skripsi

Diajukan untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan Islam

(S.Pd.I)



Oleh

LAMSAIDAH POHAN

NIM. 10713000935

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1432 H/2011 M**

PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul *Konsep Diri Siswa yang Aktif Mengikuti Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama Negeri 25 Pekanbaru*, yang ditulis oleh Lamsaidah Pohan NIM. 10713000935 dapat diterima dan disetujui untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 22 Jumaidil Akhir 1432 H
26 Mei 2011 M

Menyetujui

Ketua Jurusan
Kependidikan Islam

Pembimbing

Drs. M. Hanafi, M.Ag.

Drs. Tohirin, M.Pd.

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *Konsep Diri Siswa yang Aktif Mengikuti Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama Negeri 25 Pekanbaru*, yang ditulis oleh Lamsaidah Pohan NIM. 10713000935 telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada tanggal 20 Rajab 1432 H/21 Juni 2011 M. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Jurusan Kependidikan Islam Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam.

Pekanbaru, 20 Rajab 1432 H
21 Juni 2011 M

Mengesahkan
Sidang Munaqasyah

Ketua

Sekretaris

Drs. Hartono, M.Pd.
Penguji I

Drs. M. Hanafi, M.Ag.
Penguji II

Drs. Muslim Afandi, M.Pd.

Dra. Meimunah SM, M.Ag

Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Dr. Hj. Helmiati, M.Ag.
NIP. 197002221997032001

PENGHARGAAN

Bismillahirrahmannirrohim

Alhamdulillah puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tugas akhir atau yang lebih dikenal dengan skripsi ini. Sholawat dan salam buat junjungan alam yakni nabi besar Muhammad SAW, yang telah memberikan penerangan dan membawa umat islam ke alam yang berilmu pengetahuan.

Penulisan skripsi ini adalah salah satu syarat yang harus dipenuhi guna untuk menyelesaikan pendidikan di bidang Ilmu Kependidikan Islam dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Penulis menyadari bahwa begitu kompleks kiranya tantangan dan rintangan yang penulis hadapi dalam menyelesaikan skripsi ini, namun hal itu penulis jadikan sebagai semangat dan dorongan dalam menggapai cita-cita. Apalagi banyak pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu. Untuk itu dengan kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak atas segala bantuan, dorongan dan motivasi semangat yang telah diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini selesai, terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir. Sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang telah memberikan kesempatan

kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

2. Ibu Dr. Hj. Helmiati, M.Ag. Sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Suska Riau.
3. Bapak ketua jurusan Kependidikan Islam Drs. M. Hanafi, M.Ag beserta staf yang telah memberikan kemudahan dalam berurusan kepada penulis
4. Bapak Drs. Tohirin, M.Pd, sebagai pembimbing penulis dalam penelitian ini dengan tulus ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pemikiran kepada penulis dalam menjalankan tugas dari awal sampai tewujudnya penelitian ini.
5. Seluruh dosen jurusan Kependidikan Islam dan staf Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Suska Riau.
6. Kepada perpustakaan UIN Suska Riau serta karyawan dan karyawan yang telah melayani penulis dalam peminjaman buku yang ada di perpustakaan.
7. Yang teristimewa buat ibunda tercinta Nurbayani dan ayahanda tercinta T. Nahombang yang telah banyak berkorban baik materil maupun moral demi tercapainya cita-cita penulis
8. Kepada kakanda AS tersayang yang telah memberikan motivasi dan dorongan untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Kepada rekan-rekan seperjuangan mahasiswa Kependidikan Islam Universitas islam Negeri Suska Riau khususnya angkatan 2007, semoga kelak menjadi alumni yang sukses.

10. Kepada kepala sekolah beserta staf dan para guru serta murid SMP N25 Pekanbaru yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik.
11. Buat semua keluarga penulis dan pihak penulis yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu selama ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik itu dari segi penulisan maupun penyajian. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan penulis. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua, Amin Ya Robbal'alamin.

Pekanbaru, 26 Mei 2011
Penulis

Lamsaidah Pohan

NIM 1071300935

PERSEMBAHAAN UNTUK PAPA DAN MAMA

Hari ini adalah hari yang paling bahagia untuk kita

Semua yang berada dirungan ini.....!

Kebahagiaan akan terasa lebih lengkap apabila kita

Dikelilingi oleh orang-orang yang sangat kita cintai.....!

Berbicara tentang cinta.....!

Ada beberapa orang yang tentunya.....!

Tidak dirangukan lagi ketulusan cintanya....!

Yaitu keluarga.....

Terutama papa dan mamaku.....!

Keberhasilan dan perjuangan yang aku capai hari ini....!

Tidak terlepas dari cinta.... kasih.....dukungan serta

Bimbingan dari papa dan mama ku.....!

Bahagiaku surga mereka dan deritaku pilu mereka.....!

Suatu hari nanti aku berdiri megenakan toga ini.....!

Disebuh jalan setapa yang gelap.....!

Pandanganku tertuju dikejauhan sana....!

Dengan senyuman yang tak asing dimata ku.....!

Dua orang yang sangat aku hormati.....!

Dua orang yang sangat aku hormati.....!

Aku cintai...dan aku sayangi.....

Ya....mereka papa dan mamaku.....!

Dengan disertai senyuman aku berjalan menghampiri mereka....!

Seiring dengan langkah terlintas dibenakku atas apa yang telah.....

Mereka lakukan terhadap hidupku selama ini.....!

Papa.....mama doa ku selalu menyertai mu.....!

BY: Lamsaidah. PHN

ABSTRAK

Lamsaidah Pohan 2011: Konsep Diri Siswa yang Aktif Mengikuti Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama Negeri 25 Pekanbaru

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Untuk mengetahui konsep diri siswa yang aktif mengikuti pelayanan bimbingan dan konseling di SMP N25 Pekanbaru, (2) Untuk mengetahui upaya guru pembimbing membentuk konsep diri siswa yang aktif mengikuti pelayanan bimbingan dan konseling. SMP N25 Pekanbaru merupakan salah satu lembaga pendidikan yang telah menetapkan bimbingan dan konseling sebagai sesuatu yang sangat penting dalam sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, juga membantu siswa yang berkembang secara optimal baik kepribadian, sosial, kognitif, intelektual dan emosionalnya. Permasalahan yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep diri siswa yang aktif mengikuti pelayanan bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Pertama Negeri 25 Pekanbaru dan apa upaya guru pembimbing dalam membentuk konsep diri siswa yang aktif mengikuti pelayanan bimbingan dan konseling. Subjek penelitian adalah siswa SMP N25 Pekanbaru yang aktif mengikuti pelayanan bimbingan dan konseling pada tahun ajaran 2010/2011, adalah sebanyak 115 siswa. Objek penelitian adalah konsep diri. Data dikumpulkan dengan teknik angket, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya data dianalisis dengan deskriptif dan kuantitatif melalui persentase. Setelah dianalisis temuan penelitian menunjukkan bahwa: Konsep diri siswa yang aktif mengikuti pelayanan bimbingan dan konseling sebesar 63,8% hal ini menunjukkan bahwa konsep diri siswa yang aktif mengikuti pelayanan bimbingan dan konseling berada pada level konsep diri negatif, serta didukung dengan hasil wawancara.

ABSTRACT

Lamsaidah Pohan 2011: Self Concept Students Following the Active Guidance and Counselling Service in Secondary Schools State 25 Pekanbaru

This study aims to determine: (1) To know the self-concept of students who actively participates in guidance and counseling services in the Junior N25 Pekanbaru, (2) To know the effort to establish the concept of self-tutor students who actively participates in guidance and counseling services. SMP N25 Pekanbaru is one institution that has set guidance and counseling as something that is very important in schools to achieve national education goals, also helps students develop optimally good personality, social, cognitive, and emotional intelektual. The problems that the study in this research is how the self-concept of students who actively participates in guidance and counseling services in the State Junior High School 25 Pekanbaru and what efforts the supervising teacher in shaping the self-concept of students who actively participates in guidance and counseling services. The subjects were junior high school students who actively follow the N25 Pekanbaru guidance and counseling services in the academic year 2010/2011, is 115 students. The object of research is the concept of self. Data were collected by using questionnaires, interviews and documentation. Furthermore, the data were analyzed with descriptive and quantitative through percentage. Having analyzed the research findings show that: self-concept of students who actively participates in guidance and counseling services at 63.8%, this shows that self-concept of students who actively participates in guidance and counseling services at the level of negative self-concept, and supported by the results of interviews.

المخلص

لم شيده فوحن 2011 : فكرة النفس على الطلاب الذين مجدون لإتباع
جدمة القيادة والكنسيليغ في مدرسة الثانوية
الحكومية 25 بكنبارو

الهدف من هذا البحث لمعرفة: (1) لمعرفة فكرة النفس على
الطلاب الذين مجدون لإتباع جدمة القيادة والكنسيليغ في مدرسة الثانوية
الحكومية 25 بكنبارو, (2) لمعرفة السعي المدرس القيادة لتكوين الفكرة
النفس على الطلاب الذين مجدون لإتباع جدمة القيادة والكنسيليغ في
مدرسة الثانوية الحكومية 25 بكنبارو. مدرسة الثانوية الحكومية 25
بكنبارو أحد من مؤسسة التربية الذي يثبت القيادة والكنسيليغ كحال مهمة
في مدرسة ليبلغ جهات التربية الوطني, ويخدم الطلاب في تمنيمهم بجيد
مثالا على نفسه و إجتماعه وفكرته و خلقهواما الفرد في هذا البحث
الطلاب في مدرسة الثانوية الحكومية 25 بكنبارو الذين مجدون لإتباع
جدمة القيادة والكنسيليغ في سنة دراسية 2010-2011 مجموعتهم 115
طلابا. ومفروود البحث فكرة النفس. الطريقة الجمع البيانات بطريقة
إستفتاء و إستبيان و وثائق. طريقة تحليل البيانات بطريقة الوصفية و
كوننتاتيف في المائة وبعد التحليل يعرف أن : فكرة النفس الطلاب الذين
مجدون لإتباع جدمة القيادة والكنسيليغ 63,8%. فهذا الحال يدل أن فكرة
النفس على الطلاب الذين مجدون لإتباع جدمة القيادة والكنسيليغ كان في
مرحلة الإيجابية وهذه الحصيلة تعضد بحصيلة الإستبيان.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	
PENGESAHAN	
PENGHARGAAN	
ABSTRAK	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Penegasan Istilah	5
C. Permasalahan	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
BAB II KERANGKA TEORITIS	10
A. Pengertian Konsep Diri.....	10
B. Fungsi konsep Diri.....	11
C. Faktor - faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri	11
D. Jenis – jenis Konsep Diri	15
E. Komponen Konsep Diri.....	17
F. Isi Konsep Diri.....	18
G. Pelayanan Bimbingan Konseling.....	23
H. Penelitian yang Relefan	32
I. Konsep Oprasional.....	34

BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Waktu dan Tempat Penelitian.....	36
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	36
C. Populasi dan Sampel.....	36
D. Teknik Pengumpulan Data	37
E. Teknik Analisa Data	37
BAB IV PENYAJIAN DATA.....	40
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	40
B. Penyajian Data.....	53
C. Data Responden.....	54
D. Deskriptif Konsep Diri Siswa yang Aktif	
Mengikuti BK.....	55
E. Wawancara	58
F. Analisis Data.....	60
BAB V PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran – saran	63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel IV – 1 : Keadaan Siswa SMP N25 Pekanbaru	42
Tabel IV – 2 : Jenis Kelamin Responden	54
Tabel IV – 3 : Konsep Diri Positif.....	55
Tabel IV – 4 : Konsep Diri Negatif	56
Tabel IV – 5 : Rekapitulasi Data	57

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar untuk pengembangan kepribadian yang berlangsung seumur hidup baik di sekolah maupun madrasah. Pendidikan juga bermakna proses pembantu individu baik jasmani dan rohani ke arah terbentuknya kepribadian yang utama (pribadi yang berkualitas). Kualitas yang dimaksud adalah pribadi yang paripurna, yaitu pribadi yang serasi, selaras, dan seimbang dalam aspek-aspek spiritual, moral, sosial, intelektual, fisik, dan sebagainya.¹ Sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua tempat anak berlatih dan mengembangkan kepribadiannya. Peserta didik memandang sekolah sebagai lembaga yang dapat mewujudkan cita-cita mereka. Dalam lingkungan sekolah ada empat macam guru yaitu: guru mata pelajaran, guru praktik, guru kelas, dan guru pembimbing.²

Pertumbuhan ilmu yang cepat dapat diikuti oleh para siswa jika mereka memperoleh pendidikan di sekolah yang lengkap literaturnya, menerima pengajaran dari para guru yang tinggi semangat keilmuannya dan besar pengabdianya terhadap

¹ Tohirin. (2007) *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. h. 5

² Sunaryo Kartadinata dan Ahmad Juntika Nurihsan. (2002). *Profesi dan Organisasi Bimbingan dan Konseling*. Materi Pelatihan Guru Pembimbing. h. 5

tugas edukatif. Sementara itu para siswa tidak hanya berpangku tangan melainkan harus melakukan studinya dengan sikap maju yang membara, kebiasaan akademik yang baik dan metode belajar yang tepat. Akan tetapi sikap yang demikian itu tidak banyak tampil pada diri setiap siswa pada saat ini.

Kondisi yang demikian tidak sadar mereka telah menciptakan mata rantai masalah yang berakar dari dalam diri yaitu problem konsep diri. Konsep diri merupakan filter dan mekanisme yang mewarnai pengalaman keseharian. Siswa yang menunjukkan konsep diri yang rendah atau negatif, akan memandang dunia sekitarnya secara negatif. Sebaliknya, Siswa yang mempunyai konsep diri yang tinggi atau positif, cenderung memandang lingkungan sekitarnya secara positif. Dengan demikian, sudah menjadi konsensus umum bahwa konsep diri positif menjadi faktor penting dalam berbagai situasi psikologis dan pendidikan.³ Konsep diri (*self-concept*) adalah salah satu diantaranya banyak istilah (identitas diri, gambaran diri, ideal diri, diri yang digambarkan, diri bergajala) yang mengacu kepada persepsi diri.⁴ Menggambarkan hal ini, dalam bukunya *Pattern and Growth in the Personality* menulis:

Seandainya anda menghadapi ujian yang sulit dan menentukan: tentu anda sadar terhadap kadar denyut nadi

³ Syamsul Bachri Thalib. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. h. 122
Harre. Rom & R. Lamb. (1996). *Ensiklopedi Psikologi*. Jakarta: Arcan. h. 271

yang tinggi, rasa gugup dalam perut (diri jasmaniah); juga tentang ujian itu bagi masa lalu dan masa depan anda (identitas-diri); Keterlibatan anda yang penuh kebanggaan (harga-diri); apa arti keberhasilan atau kegagalan bagi keluarga anda (perluasan-diri) atau harapan dan aspirasi anda (gambaran-diri); akan peran sebagai orang yang menyelesaikan masalah ujian itu (perlakuan rasional); dan tentang pentingnya keadaan seluruhnya bagi tujuan dan jangka panjang (usaha-diri).⁵

Harlock, bahwa konsep diri adalah suatu sikap, pandangan, dan keyakinan terhadap keseluruhan dirinya dan merupakan inti dari pola kepribadian.⁶ Donald Felker, tentang konsep diri adalah “ *The sum total of the view which an individual has of himself, self concept is unique set of perception, ideas and attitudes which an individual has about himself*”. Artinya konsep diri merupakan sesuatu yang bersifat unik dan subyektif, konsep diri sangat dipengaruhi oleh pandangan, sikap dan ide dari individu yang bersangkutan mengenai dirinya sendiri.⁷

Pelayanan Bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan dengan tatap muka langsung antara guru pembimbing dengan siswa yang memungkinkan peserta didik mampu mengenal dan menerima diri sendiri, serta mengenal dan menerima lingkungannya secara positif dan dinamis, serta mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mewujudkan

⁵ *Ibid.* h. 271

⁶ Hurlock. E. (1978). *Perkembangan Anak*. Jilid II. Terjemahan ; Dr. Med. Meitasari Tjandrasah. Jakarta: Erlangga. h. 58

⁷ Felker Donald. (2009) *Helping Children To Like Themselves*. Bungs Publishing Company, Minneanapolis. Manajemen. h. 11

diri sendiri secara efektif dan produktif sesuai dengan peranan yang diinginkannya di masa depan.⁸

Dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah meliputi enam bidang bagian yaitu bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, karir, kehidupan berkeluarga dan kehidupan keagamaan. Untuk megembangkan keenam bidang bimbingan tersebut, guru pembimbing dapat melaksanakan melalui sembilan jenis layanan yaitu layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konsultasi dan mediasi. Ditambah dengan lima jenis kengiatan pendukung yaitu aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah dan alih tangan kasus. Tapi hal yang mendasar untuk mengembangkan konsep diri siswa yang aktif mengikuti pelayanan bimbingan dan konseling yaitu melalui layanan konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok dan kengiatan pendukung.

Sekolah Menengah Pertama Negeri 25 Pekanbaru merupakan salah satu lembaga pendidikan yang telah menetapkan bimbingan dan konseling sebagai sesuatu yang sangat penting dalam sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan nasioanal. Juga membantu siswa yang berkembang secara

⁸ Prayitno. (1997). *Pelayanan Bimbingan Dan Konseling SMU*. Padang: h. 24

optimal baik keperibadian, sosial, kognitif, intelektual dan emosionalnya.

berdasarkan pengamatan awal (studi pendahuluan) peneliti menemukan bahwa, dalam lembaga pendidikan ini masih terdapat gejala-gejala sebagai berikut:

- a. Ada beberapa siswa yang tidak berani berkomunikasi di depan orang banyak
- b. Masih ada siswa yang kurang bersosialisasi dengan sesama teman
- c. Masih ada siswa yang selalu minder jika mengerjakan tugas di depan teman-temannya
- d. Ada beberapa siswa yang tidak pernah membuat PR
- e. Beberapa siswa tidak konsentrasi dalam belajar dan selalu mengantuk saat proses belajar berlangsung
- f. Masih ada peserta didik yang memandang negatif akan konsep dirinya

Dengan meneliti permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: Konsep diri siswa yang aktif mengikuti pelayanan bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP N) 25 Pekanbaru”.

B. Penegasan istilah

Agar dalam penelitian ini dapat dipahami dengan jelas, maka beberapa istilah yang digunakan memerlukan penjelasan yang lebih jelas, agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam menafsirkan istilah-istilah dalam penelitian ini, maka penulis menjelaskan arti dari istilah- istilah tersebut sebagai berikut:

1. Konsep Diri

Menurut Harlock menyatakan bahwa konsep diri diartikan sebagai sikap, pandangan, dan keyakinan terhadap keseluruhan dirinya dan merupakan inti dari pola kepribadian.⁹ Donald Felker tentang konsep diri adalah “*The sum total of the view which an individual has of himself, self concept is unique set of perception, ideas and attitudes which an individual has about himself*”. Artinya konsep diri merupakan sesuatu yang bersifat unik dan subyektif, konsep diri sangat dipengaruhi oleh pandangan, sikap dan ide dari individu yang bersangkutan mengenai dirinya sendiri.¹⁰ Hedrawan mendepenisikan konsep diri sebagai pendapat seseorang tentang dirinya sendiri, baik menyangkut kemampuan mental maupun fisik ataupun menyangkut sesuatu yang menjadi miliknya secara

⁹ Hurlock. E. (1978). *Perkembangan Anak*. Jilid II. Terjemahan ; Dr. Med. Meitasari Tjandrasah. Jakarta: Erlangga. h. 58

¹⁰ Felker Donald. (2009). *Helping Children To Like Themselves*. Bungeess Publishing Company, Minneanapolis. Manajemen. h. 11

material. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologis, sosial, dan fisik.¹¹

2. Siswa

Siswa adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan dalam ruang lingkup sekolah.¹²

3. Pelayanan Bimbingan Konseling

Pelayanan bimbingan adalah merupakan proses pemberi bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus-menerus dan sistematis oleh guru pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri.¹³

Pelayanan konseling merupakan suatu upaya bantuan bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau tatap muka antara konselor dan klien yang berisi usaha yang laras, unik, human(manusiawi) yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku, agar klien memperoleh konsep diri sendiri

¹¹ Hendrawan. H. (2002). *Skripsi (Konsep diri siswa yang berprestasi tinggi dan berprestasi rendah di SMU 1 Padang Panjang)*. Padang: UNP. h. 10

Syaiful Bahri Djamarah. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta. h. 166

¹³ Dewa Ketut Sukardi. (2002). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di sekolah*. Jakarta: PT Renika Cipta. h. 20

dalam memperbaiki tingkah lakunya pada saat ini dan pada masa yang akan datang.¹⁴

Pelayanan bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan dengan tatap muka langsung antara guru pembimbing dengan siswa yang memungkinkan peserta didik mampu mengenal dan menerima diri sendiri, serta mengenal dan menerima lingkungannya secara positif dan dinamis, serta mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mewujudkan diri sendiri secara efektif dan produktif sesuai dengan peranan yang diinginkannya di masa depan.¹⁵

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka persoalan-persoalan yang mengintari penelitian ini adalah:

- a. Masalah siswa yang aktif mengikuti pelayanan bimbingan konseling belum terentaskan
- b. Peranan guru pembimbing dalam membentuk konsep diri siswa yang aktif mengikuti pelayanan bimbingan konseling belum optimal
- c. Tujuan guru pembimbing dalam membentuk konsep diri siswa belum tercapai

¹⁴ Dewa Ketut Sukardi. *Ibid.* h. 22

¹⁵ Pudjijogyanti. CR. (1993). *Konsep diri dalam pendidikan*. Jakarta: Arcan. h. 2

- d. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri siswa belum teridentifikasi secara baik
- e. Upaya atau usaha- usaha yang dilakukan guru pembimbing dalam membentuk konsep diri siswa yang aktif mengikuti pelayanan bimbingan konseling belum memperoleh yang sempurna.

2. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya permasalahan yang terjadi, seperti yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti memfokuskan pada Konsep diri siswa yang aktif mengikuti pelayanan bimbingan konseling di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP N) 25 Pekanbaru.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan gejala-gejala di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana konsep diri siswa yang aktif mengikuti pelayanan bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP N) 25 Pekanbaru?
- b. Apa upaya guru pembimbing dalam membentuk konsep diri siswa yang aktif mengikuti pelayanan bimbingan dan konseling?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui konsep diri siswa yang aktif mengikuti pelayanan bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP N) 25 Pekanbaru
- b. Untuk mengetahui upaya guru pembimbing dalam membentuk konsep diri siswa yang aktif mengikuti pelayanan bimbingan dan konseling

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis, untuk memberikan sumbangan karya ilmiah bagi perpustakaan UIN Suska Pekanbaru.
- b. Secara akademis, sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan program S1 di bidang studi bimbing dan konseling yang penulis tekuni.
- c. Sebagai pengembangan ilmu bimbingan dan konseling sebagai jurusan penulis
- d. Sebagai penambahan wawasan keilmuan penulis dalam bidang bimbingan dan konseling.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Pengertian Konsep Diri

Manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan lainnya, melalui interaksi yang bebas dengan memberikan stimulus dan respon. Hal ini akan menimbulkan tanggapan tentang bagaimana orang itu berperilaku, dan menilainya tidak lepas dari persepsi terhadap diri sendiri, yang kemudian sampailah pada gambaran dan penilaian pada diri sendiri. Konsepsi-konsepsi manusia mengenai dirinya sendiri mempengaruhi pilihan tingkah laku dan pengharapannya dalam hidup ini.

Cawagas dalam Pudjijogyanti, berpendapat bahwa konsep diri merupakan pandangan menyeluruh individu tentang dimensi fisik, karakteristik, pribadi, motivasi, kelemahan, kepandaian maupun kegagalannya.¹

Menurut Mc. Candless dalam Pudjijogyanti mendefinisikan bahwa konsep diri merupakan seperangkat harapan serta penilaian perilaku yang merujuk pada harapan-harapan tersebut.²

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah pandangan menyeluruh tentang diri sendiri

¹ *Ibid.* h. 7

² *ibid.* h. 7

baik mengenai karakteristik kepribadian, nilai-nilai kehidupan, prinsip hidup, moralitas, kelemahan dan potensinya yang terbentuk dari pengalaman dan interaksinya dengan orang lain, yang dapat membantu seseorang atau individu dalam mengaktualisasikan diri secara bebas dan bertanggungjawab dalam mencapai suatu tujuan seperti apa yang diharapkan. Dalam berwirausaha hal pengenalan diri melalui konsep diri ini berguna untuk dapat mengenali lingkungan, melihat peluang serta menggunakan sumber daya guna memanfaatkan peluang tersebut dalam batas resiko yang tertanggungkan untuk mencapai nilai tambah.

B. Fungsi Konsep Diri

Epstein dalam Harre & Lamb dalam bukunya *The Self Concept Revisted: or theory* menyebutkan fungsi – fungsi konsep diri, antara lain:

1. Meningkatkan keseimbangan yang menyenangkan/menyakitkan seseorang individu sepanjang hayatnya.
2. Untuk membantu menyusun data pengalaman
3. Untuk membantu mempertahankan rasa harga diri.³

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Siswa

³ Harre & Lamb. (1996). *Ensiklopedi psikologi*. Jakarta. Arcan: h. 272

Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lain.⁴

Secara garis besar perkembangan konsep diri seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, Erlamsyah dalam Hendrawan:

1. Faktor dalam diri individu

Faktor dalam diri individu berupa keadaan fisik, keadaan kemampuan intelektual, bakat dan minat anak. Semakin sehat kondisi fisik anak, semakin berkembang kemampuan intelektualnya, bakat dan semakin tersalurkan minat akan memberikan pengaruh positif terhadap konsep diri anak. Sebaliknya anak yang sering sakit-sakitan, kemampuan intelektualnya, akan memberikan pengaruh negatif terhadap konsep diri anak.

2. Faktor dari luar diri individu atau faktor lingkungan,

Kondisi lingkungan memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan konsep diri anak. Lingkungan yang terdekat dengan anak adalah keluarga. Perlakuan keluarga, sikap keluarga terhadap anak dan lebel-lebel yang diberikan keluarga terhadap anak, akan membantu konsep diri anak. Keluarga yang mendorong anak, memberikan pasilitas bagi perkembangan anak akan menumbuhkan

⁴ Prayetno. Op. Cit. h. 24

konsep diri yang positif, sebaliknya keluarga yang banyak menghalangi anak dalam melakukan aktifitas, memberikan label-label yang negatif terhadap anak, perasaan gagal akan memberikan kontribusi yang negatif terhadap konsep diri anak.⁵

Dengan demikian pembentukan konsep diri seseorang dipengaruhi oleh orang lain yang dekat di sekitarnya

1. Faktor pelaku, terdiri dari :

a. Orang tua

Orang tua merupakan kontak sosial paling awal yang paling kuat. Informasi yang dikomunikasikan orang tua pada anak akan lebih menampak dari pada informasi lain yang diterima anak sepanjang hidupnya dan orang tua lah yang menetapkan pengharapan bagi anak-anaknya. Murphy dalam Burns, menyatakan bahwa menurutnya sangat penting untuk menyelamatkan anak dari mendapatkan suatu pandangan mengenai dirinya yang tidak menyenangkan. Konsep diri yang positif pada anak akan tercipta apabila kondisi keluarga ditandai dengan adanya integritas dan tanggung rasa yang tinggi antar

⁵ Hendrawan. H. (2002). *Skripsi (Konsep diri siswa yang berprestasi tinggi dan berprestasi rendah di SMU 1 Padang Panjang)*. Padang: UNP. h.

anggota keluarga.⁶ Selanjutnya Burns, membuktikan bahwa "ada hubungan erat antara kualitas hubungan orang tua dengan pandangan anak terhadap diri dan lingkungannya".⁷

b. Teman sebaya

Teman sebaya sangatlah mempengaruhi konsep diri pada diri anak. Anak juga membutuhkan penerimaan dari temannya atau kelompoknya. Apabila anak selalu digoda, dicaci maki, dan dibentak, maka konsep diri anak akan terganggu.

c. Masyarakat

Anak muda tidak terlalu mementingkan kelahiran mereka, kenyataannya bahwa mereka hitam atau putih, anak orang kaya atau bukan, mereka laki-laki atau perempuan. Tetapi masyarakat mereka menganggap penting fakta-fakta semacam itu, akhirnya penilaian ini sampai pada anak dan mempengaruhi konsep dirinya.

2. Faktor substansi, terdiri atas :

a. Belajar

Konsep diri seseorang merupakan hasil dari belajar, belajar ini berlangsung terus-menerus tidak

⁶ Burns. R.B. (1993). *Konsep Diri (Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Prilaku)*. Jakarta: Arcan. h. 126

⁷ *Ibid.* h. 126

pernah disadarinya. Belajar merupakan perubahan psikologis yang relatif permanen yang sebagai akibat dari pengalaman. Dari pengalaman inilah individu dapat mempelajari konsep dirinya.

b. Asosiasi

Manusia menunjukkan cenderung untuk berfikir asosiasi yaitu mempelajari hubungan-hubungan antara hal-hal yang berbeda. Proses berfikir dan menilai lewat asosiasi ini merupakan dasar bagi pembentukan konsep diri.

c. Motivasi

Semakin tinggi yang diberikan sesuatu hadiah, semakin besar melakukan kegiatan yang akan menghasilkan hadiah tersebut. Dengan kata lain belajar mencakup motivasi yaitu keadaan yang membangkitkan, yang dialami ketika bekerja untuk mencapai suatu tujuan. Dua alasan yang diduga sangat penting dalam mempelajari konsep diri adalah keinginan untuk berhasil dan keinginan untuk harga diri.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses untuk membentuk konsep diri seseorang

dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari orang-orang terdekat (faktor pelaku) dan faktor substansi.

D. Jenis-jenis Konsep Diri

Maxim dan Eramsyah dalam Hendrawan membagi konsep diri atas empat jenis:

1. Konsep diri dari fisik, pandangan seseorang terhadap dirinya secara fisik dan kondisi fisik tertentu seperti bentuk tubuh
2. Kondisi diri emosional, menyangkut gambaran seseorang tentang gambaran emosionalnya, perasaan dalam menghadapi kegembiraan, kesedihan, rasa lupa, rasa senang dan rasa sedih.
3. Konsep diri sosial, yang menyangkut gambaran/perasaan orang tentang kualitas hubunhan sosialnya, pandanganya terhadap orang lain dan pandangan orang lain terhadap dirinya menurut dirinya sendiri.
4. Konsep diri intelektual, pendapat seseorang terhadap intelektualnya dalam memecahkan masalah maupun prestasi akademis.⁸

Menurut Brooks dan Philip Emmert dalam Jalaluddin Rahmat menguraikan ada empat tanda individu yang memiliki konsep diri yang negatif yaitu:

⁸ Hendrawan. H. (2002). *Skripsi (Konsep diri siswa yang berprestasi tinggi dan berprestasi rendah di SMU 1 Padang Panjang)*. Padang: UNP. h. 12

1. Ia peka terhadap kritik, Individu seperti ini tidak tahan dengan kritikan yang diterimanya, mudah marah dan naik pitam, bagi orang semajam ini koreksi seringkali dipersepsikan sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya.
2. Responsif sekali terhadap pujian. Walaupun kadang ia menyembunyikan antusiasnya pada waktu penerimaan pujian, tetapi pada dasarnya ia sangat menyukai dan selalu mengharapkan pujian dari orang lain.
3. Cenderung merasa tidak disenangi orang lain. Ia merasa tidak diperhatikan, karena itulah ia bereaksi kepada orang lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat menciptakan kehangatan dan keakraban persahabatan
4. Bersikap pesimis terhadap kompetensi terungkap dengan keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi

Sebaliknya, orang yang memiliki konsep diri yang positif ditandai dengan lima hal antara lain:

1. Ia yakin akan kemampuannya mengatasi masalah
2. Ia merasa setara dengan orang lain
3. Ia menerima pujian tanpa merasa malu

4. Ia menyadari, bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat
5. Ia mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek – aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.⁹

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan bentuk penilaian individu terhadap diri sendiri sesuai dengan apa yang dirasakannya, dan apabila dikaitkan dengan siswa dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki konsep diri yang positif akan dapat mengenal dirinya dengan baik kelemahan dan kelebihanannya sehingga dapat merancang tujuan-tujuan yang sesuai dan realistis, sehingga juga akan lebih bijak dalam menentukan kariernya ke masa mendatang, termasuk berani untuk berwirausaha. Sedangkan siswa yang memiliki konsep diri negatif akan pesimis terhadap kompetisi sehingga enggan memanfaatkan kelebihan dan kekurangannya.

E. Komponen Konsep Diri

Menurut Jalaludin Rahmat, pada dasarnya konsep diri memiliki tiga komponen yang dapat dijabarkan sebagai berikut :

⁹ Jalaludin Rahmat. (2003). *Psikologi komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. h. 50

1. Komponen perseptual, yang sering disebut konsep diri fisik yaitu citra yang dimiliki seseorang terhadap penampilan jasmaniahnya dan kesan yang ditimbulkannya terhadap orang lain.
2. Komponen konseptual, yaitu kemampuan konsepsi seseorang tentang ciri-ciri khusus, kemampuan dan ketidakmampuannya, latar belakang hari depannya dan sebagainya. Hal ini disebut konsep diri psikologis.
3. Komponen sikap, yaitu perasaan yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri, sikap terhadap statusnya sekarang maupun hari depannya, sikapnya terhadap harga diri, rasa bangga, rasa malu dan sebagainya. Setelah dewasa, komponen sikap ini juga melibatkan keyakinan, nilai aspirasi, komitmen dan sebagainya yang bisa membentuk falsafah hidupnya.¹⁰

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam konsep diri yang terbentuk pada seseorang terdapat di dalamnya komponen dimana individu tersebut memandang dirinya secara fisik, psikologis dan sikap.

F. Isi Konsep Diri

Untuk merumuskan isi dari konsep diri tidaklah mudah, di sini kita berkedudukan sebagai penilai tentang diri sendiri,

Pudjijoyanti. CR. (1993). *Konsep diri dalam pendidikan*. Jakarta: Arcan. h. 2

namun demikian secara umum isi konsep diri dapat dirumuskan. Menurut Jerslid dalam penelitiannya terhadap anak di sekolah dasar dan sekolah menengah seperti yang dikutip dalam Burns mendiskripsikan isi dari konsep diri adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik fisik, termasuk didalamnya penampilan secara umum, ukuran tubuh dan berat tubuh, sosok dan bentuk tubuh, detail-detail dari kepala dan tungkai lengan. Karakteristik fisik yang dimiliki tiap-tiap individu berbeda-beda, ada yang memiliki fisik sempurna ada pula yang tidak, perbedaan ini membuat cara pandang yang berbeda pula terhadap dirinya, hal ini juga dipengaruhi adanya pandangan dan penilaian orang lain pada tiap individu yang memandangnya hanya dengan melihat keadaan fisiknya. Adanya hal ini yang kadang membuat individu merasa memiliki adanya kekurangan jika dibandingkan dengan orang lain. Jika lingkungan sekitarnya menyanjungnya atau memperhatikan keadaan fisiknya, maka akan timbul konsep diri yang positif, tapi sebaliknya jika lingkungan selalu mempersoalkan keadaan fisiknya maka akan timbul konsep diri yang negatif pada individu.

2. Kesehatan dan kondisi fisik

Manusia hidup pasti selalu memperhatikan kesehatan dan kondisi fisiknya. Jika kedua hal itu terdapat suatu

gangguan atau ketidak normalan, maka akan mengakibatkan ia merasa terganggu dan tidak nyaman, misalnya jika kesehatannya mengalami gangguan misalnya ia mengidap penyakit kronis sulit diobati, maka hal ini akan dapat menimbulkan konsep diri yang negatif, begitu pula yang terjadi pada individu yang memiliki cacat maka dapat pula menimbulkan penilaian individu pada dirinya menjadi negatif. Berbeda dengan yang memiliki kesehatan dan kondisi fisik yang sehat dan sempurna, maka individu akan merasa percaya diri jika berinteraksi dengan orang lain atau orang disekitarnya

3. Sekolah dan pekerjaan sekolah

Sekolah merupakan tempat belajar dari individu yang sedang dalam tahap belajar. Sebagai siswa di sekolah memiliki tugas yang harus dikerjakan yaitu belajar dan harus mendapatkan prestasi yang baik serta tidak lupa untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Dari sinilah terlihat bagaimana kemampuan dan sikap individu terhadap sekolah, apakah ia merasa mampu dan berprestasi di sekolah atau ia malah merasa tidak tertarik di sekolah dan ia merasa tidak betah belajar di sekolah, dan hal ini semua akan mempengaruhi konsep dirinya, sebagai contoh jika ada individu yang prestasi belajarnya jelek jika dibandingkan

dengan temannya maka ia merasa bahwa ia bodoh dan tidak memiliki kemampuan dan ini akan mempengaruhi konsep dirinya.

4. Status Intelektual

Status intelektual ini berkaitan dengan kecerdasan yang dimiliki oleh individu yang berbeda-beda, ada yang tinggi dan ada pula yang rendah. Apabila lingkungan mereka mempersoalkan kecerdasan yang dimiliki oleh individu tanpa mereka memberikan motivasi untuk berkembang, maka akan mempengaruhi konsep dirinya, sebagai contoh anak yang memiliki kecerdasan umum rendah selalu dipandang bodoh maka ia akan menjadi anak yang rendah diri dan tidak mau berprestasi.

5. Bakat dan kemampuan khusus

Bakat dan kemampuan khusus yang dimiliki oleh tiap individu berbeda-beda, apabila individu memiliki bakat dan kemampuan yang potensial maka akan mengakibatkan dalam individu timbul keinginan untuk maju dan berkembang dan dalam dirinya merasa bahwa ternyata ia memiliki kemampuan lebih bila dibandingkan dengan anak lain. Berbeda halnya bila individu hanya memiliki bakat yang tidak baik dan hanya sepele maka individu akan menganggap bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan bila

dibandingkan dengan orang lain. Maka dapat disimpulkan bahwa bakat dan kemampuan khusus yang dimiliki individu sangat mempengaruhi konsep dirinya.

6. Ciri kepribadian

Ciri kepribadian seseorang tidaklah sama, ciri kepribadian ini berkaitan dengan tempramen, ciri karakter dan tendensi emosional dan lain-lain. Ciri kepribadian seseorang sangatlah mempengaruhi bagaimana ia memandang dirinya, misalnya individu yang memiliki sifat mau menang sendiri maka ia akan berpandangan bahwa dirinya harus selalu menang dan tidak mau kalah dengan orang lain dan ini nantinya akan mempengaruhi konsep dirinya

7. Sikap dan hubungan sosial

Sikap dan hubungan sosial yang dilakukan oleh individu akan mempengaruhinya dan orang-orang disekitarnya, sikap dan hubungannya dengan temannya baik dan mudah bergaul maka akan mengakibatkan orang lain senang berteman dengan dirinya, tapi jika ia bersikap sombong maka orang yang ada disekitarnya akan membencinya dan menjauhinya dan cara bagaimana individu ini tentu saja akan mempengaruhi konsep diri yang ada pada dirinya.

8. Ide religius, minat religius, keyakinan dan praktek religius.

Manusia hidup tidak bisa terlepas dari hubungannya dengan Tuhan, karena tanpa bantuan dan karuniannya kita tidak bisa hidup dengan damai. Bagaimana individu bersikap terhadap hal-hal yang religius akan mempengaruhi bagaimana ia memandang dirinya. Jika individu tidak memiliki keyakinan yang kuat terhadap Tuhan dan tidak menjalankan perintahnya, maka individu tidak memiliki iman yang kuat dan dirinya akan mudah goyah dengan keadaan lingkungan yang selalu memberikan pengaruh yang positif dan negatif.

9. Pengolahan peristiwa-peristiwa praktis

Pengolahan peristiwa-peristiwa praktis ini berkaitan dengan bagaimana kemandirian pada individu, dimana hal ini sangat mempengaruhi konsep dirinya, misalnya dalam mengambil keputusan ia selalu dapat mengambil keputusan ia selalu dapat mengambil keputusan yang paling tepat dan sesuai dengan dirinya tanpa bantuan dari orang lain maka ia akan menilai bahwa ia termasuk seseorang yang bisa mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain.¹¹

¹¹ Jalaludin Rahmat. (2003). *Psikologi komunikasi*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya. h. 50

G. Pelayanan Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri. Atau proses pemberi bantuan atau pertolongan yang sistematis dari pembimbing (konselor) kepada konseli (siswa) melalui pertemuan tatap muka atau timbal balik antara keduanya untuk mengungkapkan masalah konseli sehingga konseli mampu melihat masalah sendiri, mampu menerima dirinya sesuai dengan potensinya, dan mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya konseling.¹²

Pengertian bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan–kesulitan didalam kehidupanya, agar individu atau sekumpulan itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.¹³

¹² Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. h. 26

¹³ Bimo Walgito. (1986). *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM. h. 10

Sedangkan menurut Moegiadi dalam Winkel dan Hastuti bimbingan dapat di artikan sejenis pelayanan pada individu, agar mereka dapat menentukan pilihan, menetapkan tujuan dengan tepat dan menyusun rencana yang realistis, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan memuaskan didalam lingkungan dimana mereka hidup.¹⁴

Menurut Miller dalam Mapiare bimbingan adalah proses individu untuk mencapai pemahaman diri dan arah diri terutama untuk membuat penyesuaian maksimum terhadap sekolah, rumah tangga dan masyarakat umum.¹⁵

Sedangkan menurut Natawidjaja dalam Winkel dan Hastuti bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga serta masyarakat.¹⁶

Dari beberapa defenisi yang telah dikemukakan di atas, menurut pemahaman penulis telah cukup memberikan gambaran tentang apa yang dikatakan bimbingan. Maka dengan dasar itu penulis mengambil suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan

¹⁴ Winkel dan Hastuti. (2004). *Bimbingan dan konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT. Gramedia Widya Sarana. h. 29

¹⁵ Andi Mapiare. (1984). *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional. h. 126

¹⁶ *ibid.* h. 29

terhadap seseorang atau sekelompok orang secara berkelanjutan, sistematis, terencana dan terarah pada tujuan agar dapat memahami dirinya serta mengambil sikap terhadap masalah yang dihadapinya sesuai dengan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Adapun kata “konseling” dapat diartikan sebagai suatu pertalian timbale balik secara tatap muka (empat mata) antara dua orang, dimana salah seorang dibantu oleh yang lain dalam rangka meningkatkan pengertian dan pemahaman tentang dirinya untuk dapat mengatasi persoalan – persoalannya sendiri.¹⁷

Proses pendekatan dalam konseling adalah merupakan suatu proses usaha untuk mencapai tujuan. Tujuan yang ingin dicapai disini ialah perubahan pada diri klien, baik dalam bentuk pandangan, sikap, sifat, maupun keterampilan yang lebih memungkinkan klien itu dapat menerima dirinya sendiri, serta pada akhirnya klien dapat mewujudkan dirinya sendiri secara optimal.¹⁸

Menurut Rogers dalam Gunarsa konseling merupakan suatu hubungan yang bebas dan bersetruktur yang membiarkan klien memperoleh pengertian sendiri yang membimbingnya

¹⁷ Syahril dan Ahmad. (1986). *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Padang: Angkasa Raya. h. 87

¹⁸ Dewa Ketut Sukardi. (1985). *Pengantar Teori Konseling*. Jakarta: Ghalia Indonesia. h. 11

untuk menentukan langkah – langkah positif kearah prientasi baru.¹⁹

Konseling dapat diartikan sebagai suatu proses hubungan seorang dengan seorang, dimana yang seorang dibantu oleh orang lainnya untuk meningkatkan pengertian dan kemampuannya dalam menghadapi masalahnya.²⁰

Konseling merupakan suatu rangkaian pertemuan langsung dengan individu yang ditujukan pada pemberian bantuan kepadanya untuk dapat menyesuaikan dirinya secara lebih efektif dengan dirinya sendiri dan lingkungannya.²¹

Dengan memperhatikan beberapa defenisi diatas, maka dapat diambil kesimpulan:

- a. Konseling merupakan dalam rangka hubungan timbal balik antara pembimbing dengan klien membantunya agar dapat memahami dirinya serta mengatasi masalah yang di hadapinya.
- b. Konseling adalah pertemuan langsung tatap muka antara pembimbing dengan klien (*face to face*) yang bertujuan untuk merubah sikap dan tingkahlaku klien.

¹⁹ Singgih D. Gunarsa. (2003). *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: PT. Gunung Mulya. h. 19

²⁰ Sukardi. Op.Cit. h. 12

²¹ Prayitno dan Erman Amti. (1999). *Dasar – dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta. h. 100

c. Tujuan yang hendak dicapai dalam konseling adalah agar klien memperoleh :

- 1) Pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya
- 2) Dapat mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi yang ada kearah kehidupan yang lebih baik.
- 3) Supaya mampu menyelesaikan atau mengatasi permasalahannya sendiri.
- 4) Supaya memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

2. Tujuan Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan menjadikan si terbimbing dapat berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain atau tergantung pada konselor. Individu yang di bimbing setelah dibantu diharapkan dapat mandiri.²²

Ada 5 (lima) hal tujuan bimbingan dan konseling di sekolah yang ingin dicapai, yaitu:

a. Untuk mengenal diri sendiri dan lingkungan.

Mengenal diri sendiri adalah dalam arti mengenal kekuatan serta kelemahan yang ada pada dirinya. Lingkungan dalam arti yang umum, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, pekerjaan, lingkungan masyarakat dan sebagainya. Dengan

²² Prayitno dan Erman Amti. Ibid. h. 117

mengenal diri sendiri dan lingkungan itu, diharapkan siswa dapat melihat hubungan dan kemungkinan yang tersedia serta memperkirakan apa yang dapat mereka capai sesuai dengan diri mereka.

- b. Untuk dapat menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis. Dengan mengenal kekurangan yang ada pada diri mereka, diharapkan mereka mau menerima apa yang ada atau apa adanya yang terdapat pada diri mereka.
- c. Untuk dapat mengambil keputusan sendiri tentang berbagai hal.

Misalnya, pemilihan jurusan yang akan mereka masuki. Kenyataan menunjukkan bahwa seseorang yang dapat menentukan sendiri sesuatu hal tanpa di paksa oleh pihak lain, akan memberikan kepuasan tersendiri bagi dirinya.

- d. Untuk dapat mengarahkan diri sendiri
Pelayanan Bimbingan dan Konseling juga bertujuan untuk dapat mengarahkan siswa kepada “sesuatu” sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan yang ada pada diri mereka.
- e. Untuk dapat mewujudkan diri sendiri
Dengan pengenalan diri dan lingkungan, dengan pengambilan keputusan sendiri, dan mengarahkan diri, akhirnya

diharapkan siswa dapat mewujudkan (merealisasikan) dirinya sendiri.²³

3. Pelayanan Bimbingan dan Konseling dengan pembentukan konsep diri

Teknik–teknik yang diperlukan dalam membentuk konsep diri dapat dilakukan melalui dua macam pendekatan yaitu : pendekatan secara kelompok (*group guidance*) dan pendekatan secara individual (*counseling individual*).

a. Pendekatan secara kelompok (*group guidance*)

Dimaksudkan untuk membantu seseorang atau sekelompok murid yang menghadapi masalah – masalah belajarnya dengan menempatkan dirinya didalam suatu kehidupan atau kegiatan kelompok yang sesuai. Adapun teknik bimbingan kelompok yang dapat membantu pemecahan masalah belajar murid ialah :

1. Pelajaran bimbingan

Pelajaran bimbingan biasanya dilaksanakan pada jam tertentu (yang sudah ditentukan pada jadwal)

2. Karya wisata

Dengan karya wisata murid dapat mengenal secara dekat situasi atau objek – objek yang menarik perhatiannya, dalam hubungannya dengan pelajaran disekolah. Dengan

²³ Syahril dan Ahmad. (1986). *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Padang: Angkasa Raya. h. 46

karya wisata murid – murid mendapat kesempatan untuk memperoleh penyesuaian dalam kehidupan kelompok, berorganisasi, kerjasama, dan tanggung jawab.

3. Diskusi kelompok

Murid – murid yang tergabung dalam kelompok itu mendiskusikan bersama berbagai permasalahan termasuk didalamnya masalah belajar.

4. Home room

Home room merupakan kegiatan – kegiatan yang dilakukan dalam suatu ruangan (kelas) guna kegiatan bimbingan belajar dalam usaha untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap murid – murid. Dalam kegiatan ini, konselor sekolah dan murid dapat lebih dekat, seperti suasana dalam rumah.

5. Sosio drama

Sasio drama adalah suatu cara dalam bimbingan yang memberikan kesempatan pada murid -murid untuk mendramatisasikan sikap, tingkah laku atau penghayatan seseorang seperti yang dilakukan dalam hubungan sosial sehari – hari di masyarakat.

6. Ceramah dari narasumber

Dalam memberikan informasi dalam kegiatan belajar, dapat pula dilakukan dengan mendatangkan orang –

orang tertentu kesekolah untuk memberikan ceramah. Cara ini akan lebih efisien karena mudah dilaksanakan, dan murid memperoleh informasi sebanyak mungkin dalam waktu yang tidak terlalu lama.²⁴

b. Pendekatan secara individual (*counseling individual*)

Pada dasarnya teori – teori konseling dikelompokkan kedalam tiga pendekatan, yaitu :

1. Konseling Direktif

Dalam konseling direktif, klien bersifat pasif, dan yang aktif adalah konselor. Dengan demikian, inisiatif dan peranan utama pemecahan masalah lebih banyak dilakukan konselor. Klien bersifat menerima perlakuan dan keputusan yang dibuat oleh konselor. Dalam konseling direktif diperlukan data yang lengkap tentang klien untuk dipergunakan dalam usaha diagnosis.

2. Konseling Non – Direktif

Melalui pendekatan ini, klien diberi kesempatan mengemukakan persoalan, perasaan dan pikiran – pikirannya secara bebas. Pendekatan ini berasumsi dasar bahwa seseorang yang mempunyai masalah pada dasarnya tetap memiliki dan mampu mengatasi masalahnya sendiri. Tetapi oleh karena suatu hambatan,

²⁴ Dewa Ketut Sukardi.(1983). *Pedoman peraktis Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta. h. 157

potensi dan kemampuannya itu tidak dapat berkembang atau berfungsi sebagaimana mestinya. Untuk mengembangkan dan memfungsikan kembali kemampuannya itu, klien memerlukan bantuan.²⁵

Menurut Sukardi, ciri – ciri hubungan non directive counseling adalah sebagai berikut:

- a) Hubungan ini menempatkan klien pada kedudukan sentral, klienlah yang aktif untuk mengungkapkan dan mencari pemecahan masalah. Jadi hubungan ini menekankan pada aktivitas klien dan tanggung jawab klien sendiri,
- b) Konselor hanya sebagai pendorong dan pencipta situasi yang memungkinkan klien untuk bias berkembang sendiri. Jadi konselor berperan membantu klien dalam merefleksikan sikap dan perasan – perasaannya.²⁶

Konseling non–directive dikembangkan oleh Rogers, yang menyatakan konseling non directive sering pula disebut “*Client Centered Counseling*”, yang memberikan sesuatu gambaran bahwa proses konseling yang menjadi pusatnya adalah klien, dan bukan konselor. Oleh karena itu dalam peroses konseling ini kegiatan sebgaiian besar diletakkan dipundak klien itu sendiri. Dalam pemecahan masalah maka klien itu sendiri di dorong oleh

²⁵ Prayitno dan Erman Amti. (1999). *Dasar – dasar Bimbingan dan Konseling*. . Jakarta : Rineka Cipta. h. 299

²⁶ Sukardi. Op.Cit. h. 60

konselor untuk mencari serta menemukan cara yang terbaik dalam memecahkan masalahnya.

Konselor menggunakan teori ini didasari oleh teori bahwa didunia ini sudah terlalu banyak orang yang memberikan nasehat dan menyuruh seseorang melakukan apa-apa yang harus dilakukan. Dalam melatih mempergunakan teknik ini, harus melatih diri dan mengekang diri agar tidak memberikan nasehat, saran atau penilaian, meskipun oleh keadaan – keadaan tertentu dalam rangka kepentingan klien.²⁷

H. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah yang digunakan sebagai perbandingan dari menghindari manipulasi terhadap sebuah karya ilmiah dan menguatkan bahwa penelitian yang penulis lakukan benar- benar belum pernah diteliti oleh orang lain. Peneliti terdahulu yang relevan pernah dilakukan oleh diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Samudi mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska Riau pada 2009 meneliti dengan judul: Hubungan antara Konsep Diri dengan Kecemasan Menghadapi Masa Depan pada mahasiswa Psikologi UIN Suska. Berdasarkan hasil penelitian Samudi, hubungan yang negatif antara konsep diri dengan kecemasan menghadapi masa depan pada

²⁷ Sukardi. *Ibid.* h. 61

mahasiswa fakultas psikologi UIN Suska Riau, dengan korelasi sebesar $-0,406$, yang artinya mahasiswa yang memiliki konsep diri yang tinggi maka kecemasan untuk menghadapi masa depan semakin rendah, sebaliknya mahasiswa yang memiliki konsep diri yang rendah maka kecemasan untuk menghadapi masa depannya semakin tinggi.

2. Wenny Hestika mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska Riau pada 2009 meneliti dengan judul: Hubungan antara Konsep Diri dengan Prilaku Moral (Studi pada Remaja di Kec. Bukit Raya Kel. Simpang Tiga Kota Pekanbaru). Berdasarkan hasil penelitian Wenny Hestika, terdapat hubungan antara konsep diri dengan prilaku moral pada remaja madya di Kec. Bukit Raya Kel. Simpang Tiga. Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan diketahui banyak subjek yang, mempunyai konsep diri yang berada pada kategori negatif berjumlah 13 orang (3,82%), sedangkan konsep diri pada kategori positif sebanyak 327 orang (96,18%). Ini berarti bentuk hubungan kedua variabel adalah positif, artinya semakin positif konsep diri remaja maka prilaku moralnya semakin positif, sebaliknya jika semakin negatif konsep diri remaja, maka prilaku moralnya semakin negatif.

3. Zaili Fakultas Psikologi UIN Suska Riau pada 2004 meneliti dengan judul: Hubungan antara Konsep Diri dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa SMU Serirama Pekanbaru. Berdasarkan hasil penelitian Zaili, terdapat adanya hubungan antara konsep diri dengan motivasi berprestasi pada siswa SMU Serirama kota pekanbaru tahun 2002/2004 yakni r sebesar 0,541 ($p = 0,00$). Dalam arti bahwa semakin tinggi positif konsep diri yang dimiliki seseorang, akan semakin tinggi pula motivasi berprestasi yang diraih. Begitu juga sebaliknya. Jadi berdasarkan hasil pengukuran r sebesar 0,451 di atas menunjukkan adanya hubungan yang positif antara konsep diri dengan motivasi berprestasi pada siswa SMU Serirama Pekanbaru

Meskipun penelitian yang dilakukan oleh Samudi, Wenny Hestika dan Zaili ada kesamaannya dengan penelitian yang penulis lakukan namun terdapat perbedaan yang mendasar. Samudi meneliti tentang hubungan antara konsep diri dengan kecemasan menghadapi masa depan pada mahasiswa Psikologi UIN Suska, Wenny Hestika meneliti tentang Hubungan antara konsep diri siswa dengan perilaku moral (studi pada remaja madya di Kec. Bukit Raya Kel. Simpang Tiga Kota Pekanbaru), dan Zaili juga meneliti tentang hubungan antara konsep diri siswa dengan berprestasi pada siswa SMU Serirama Pekanbaru,

sedangkan penulis meneliti tentang Konsep diri siswa yang mengikuti pelayanan bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Pertama N 25 Pekanbaru.

I. Konsep Oprasional

Konsep oprasional ini merupakan suatu konsep yang digunakan untuk memberi batasan terhadap konsep teoritis. Hal ini diperlukan agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam penafsiran penulisan ini.

Adapun kajian ini berkenaan dengan konsep diri siswa yang aktif mengikuti pelayanan bimbingan dan konseling. Sehubungan dengan itu, maka indikator yang digunakan sebagai berikut:

Indikator siswa yang memiliki konsep diri positif :

1. Dapat menerima dan mengenal dirinya secara baik
2. Dapat menyimpan informasi tentang dirinya sendiri baik itu informasi yang positif maupun yang negatif.
3. Konsep diri fisik yaitu citra yang dimiliki seseorang terhadap penampilan jasmanianya dan kesan yang ditimbulkan terhadap orang lain
4. Apabila mereka memiliki pengharapan selalu merancang tujuan-tujuan yang sesuai dan realistis
5. Komponen sikap, perasaan yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri, sikap terhadap statusnya sekarang maupun

hari depannya, sikapnya terhadap harga diri, rasa bangga, rasa malu dan sebagainya

6. Individu menyadari bahwa setiap orang memiliki perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat.

Indikator siswa yang memiliki konsep diri yang negatif :

1. Individu mudah marah dan naik pitam serta tidak tahan terhadap kritikan yang diterimanya.
2. Individu responsif sekali terhadap pujian yang diberikan oleh orang lain kepadanya.
3. Individu tidak pandai dan tidak sanggup untuk mengungkapkan penghargaan atau pengakuan kelebihan yang dimiliki orang lain.

Individu bersikap pesimis terhadap kompetisi, keengganan bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 25 Pekanbaru Jalan Kartama Kec. Marpoyan Damai Pekanbaru. Pemilihan lokasi ini didasari atas persoalan-persoalan yang ingin diteliti oleh penulis ada di lokasi ini. Dari segi tempat, waktu, biaya penulis sanggup untuk melakukan penelitian di Sekolah Menengah Pertama Negeri 25 Pekanbaru Jalan Kartama Kec. Marpoyan Damai.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Adapun subjek penelitian ini adalah siswa yang aktif mengikuti pelayanan bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Pertama Negeri 25 Pekanbaru, sedangkan objek penelitian ini adalah konsep diri.

C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang aktif mengikuti pelayanan bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Pertama Negeri 25 Pekanbaru yang berjumlah 115 siswa. Berdasarkan catatan yang ada pada guru bimbingan dan konseling diketahui siswa yang aktif mengikuti pelayanan bimbingan dan konseling 115 siswa.

Populasi tidak terlalu banyak maka peneliti tidak melakukan penarikan sampel (*total sampling*)

D. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Angket adalah pengambilan data dengan cara penyebaran sejumlah pertanyaan tertulis yang disusun secara sistematis kepada subjek penelitian (siswa yang aktif mengikuti pelayanan bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Pertama Negeri 25 Pekanbaru). Jumlah angket yang disebarkan sesuai dengan jumlah sampel yang telah peneliti tetapkan.
2. Wawancara, teknik ini dilakukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada guru bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan konsep diri siswa yang aktif mengikuti pelayanan bimbingan dan konseling)
3. Dokumentasi, teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang konsep diri siswa yang aktif mengikuti pelayanan bimbingan dan konseling berupa buku keterangan siswa yang aktif mengikuti pelayanan bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Pertama Negeri 25 Pekanbaru.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik deskriptif kuantitatif dengan persentase. Teknik ini dilakukan dengan cara setelah data dikumpulkan melalui angket kemudian dianalisis dan setiap item yang ada diformat angket diberi lima alternatif jawaban yaitu: "sangat setuju (st), setuju (s), kurang setuju (ks), tidak setuju(ts) dan sangat tidak setuju (sts)" untuk menunjukkan konsep diri siswa yang aktif mengikuti pelayanan bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Pertama Negeri 25 Pekanbaru.

Untuk mengetahui bagaimana konsep diri siswa yang aktif mengikuti pelayanan bimbingan dan konseling maka data yang terkumpul akan dianalisis dengan cara deskriptif kuantitatif yaitu dengan persentase, dengan rumus

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase

F = Frekuensi

N = jumlah seluruhnya

Untuk indikator konsep diri siswa yang aktif mengikuti pelayanan bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Pertama Negeri 25 Pekanbaru diklasifikasikan

lima kategori dalam bentuk skala nominal dengan ukuran persentase sebagai berikut:

- a. Sangat Setuju (SS) : 76 % - 100 %
- b. Setuju (S) : 65 % - 75 %
- c. Kurang Setuju (KS) : 50 % - 65 %
- d. Tidak Setuju (TS) : 40 % - 50%.
- e. Sangat Tidak Setuju (STS) : Kurang dari

40%

Selanjutnya untuk analisis jawaban Sangat Setuju (SS) dan Setuju (S) dikategorikan Konsep diri positif, sedangkan Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS) dikategorikan Konsep diri negatif.

BAB IV

PENYAJIAN DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Sekolah

Sekolah Menengah Pertama Negeri 25 Pekanbaru ini didirikan pada Bulan Juli Tahun 1997 dengan SK Mendikbud RI Nomor 107/0/1997 Tanggal 16 Mei 1997. Yang dimiliki tanah seluas 9.999 M1. Sejak berdiri Sekolah Menega Pertama Negeri 25 Pekanbaru telah mengalami pergantian Kepala Sekolah sebagai berikut :

1. Drs. Mai Supriatin : Tahun 1997 s.d
Tahun 2000.
2. Mardi S.pd. : Tahun 2000 s.d
Tahun 2003
3. Drs. Marsulin Jhon : Tahun 2003 s.d
Tahun 2004
4. Hj. Rosmarni Umar, S.P.d : Tahun 2004 s.d
Tahun 2008
5. Drs. H. Hamdan, BN : Tahun 2008 s.d
Tahun 2010
6. Dra. H. Aslaini SP.d : Tahun 2010 s.d
Tahun sekarang.

2. Visi dan Misi Sekolah Menengah Pertama Negeri 25

Pekanbaru

Visi

Mewujudkan sekolah sebagai budaya pendidikan dalam upaya meningkatkan mutu, disiplin, beriman dan bertaqwa.

Misi

- a. Melaksanakan PBM secara Efektif dan Efesien dengan menggunakan Metode Bervariasi.
- b. Mengoptimalkan Tugas dan tanggung jawab setiap warga sekolah.
- c. Meningkatkan kualitas penguasaan kurikulum.
- d. Melengkapi fasilitas keamanan.
- e. Membimbing dan membina pengalaman agama di sekolah dan luar sekolah.

3. Keadaan Guru SMP Negeri 25 Pekanbaru

Guru yang ada di SMP Negeri 25 Pekanbaru sudah lengkap. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya guru-guru yang mengasuh bidang studi yang diajarkan di SMP Negeri 25 Pekanbaru.

a) Hubungan Guru dengan Siswa

Hubungan interaksi antara guru dengan siswa berlangsung secara kekeluargaan, ini dapat

dibuktikan dengan adanya kerjasama yang baik antara guru dengan siswa dalam penyelesaian suatu masalah.

b) Buku pelajaran.

Sarana dan prasarana dalam proses belajar mengajar adalah dengan tersedianya buku-buku dan referensi bagi guru dan siswa, buku yang digunakan dalam proses belajar pada SMP Negeri 25 Pekanbaru telah mengikuti program pelajaran yaitu buku yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku pada saat sekarang yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

c) Jumlah siswa dan wali kelas.

SMP Negeri 25 Pekanbaru pada tahun 2009/2010 dengan jumlah siswa sebanyak 1000 orang jumlah wali kelas dengan perincian sebagai berikut:

Tabel. IV.1

KEADAAN SISWA DAN GURU SMP N25

PEKANBARU

No	Kelas	Lk	Pr	Jumlah	Wali Kelas
1	VII A	10	30	40	Drs. Joneval
2	VII B	17	23	40	Sri Hastuti, S.Pd
3	VII C	19	21	40	Nini asniwati, S.Pd
4	VII D	20	20	40	Maiwitis T, S.Pd
5	VII E	22	18	40	Kastiwarni, S.Pd
6	VII F	19	21	40	Susi indrayani, S.Ag

7	VII G	18	22	40	Lili Aflinda
8	VII H	19	21	40	Erlinawati
9	VII I	20	20	40	Etriza
10	VIII A	12	28	40	Endang Sri w., S.Pd
11	VIII B	21	19	40	Mariyam, S.Pd
12	VIII C	21	19	40	Rusda
13	VIII D	20	20	40	Murniati
14	VIII E	21	19	40	Rosmala Dewi, S.Pd
15	VIII F	20	20	40	Yuli Abigadalti
16	VIII G	19	21	40	Dra. Hj. Supiati
17	VIII H	18	22	40	Ririn Tinawati, S.Pd
18	VIII I	20	20	40	Eriati
19	IX A	13	27	40	Sulastri, S.Pd
20	IX B	17	23	40	Jumiaty, S.Pd
21	IX C	19	21	40	Rita wati
22	IX D	19	21	40	Yenita Rahman, S.Pd
23	IX E	21	19	40	Suparmi, S.Pd
24	IX F	20	20	40	Hanadah, S.Pd
25	IX G	21	18	40	Afrida, S.pd

Sumber Data: Statistik Keadaan Guru dan Murid

d) Pengamatan Terhadap Beberapa Bidang

Proses pelaksanaan pengelolaan kelas yang dilaksanakan oleh setiap komponennya yang ada di bagi berdasarkan koordinasikan dalam setiap bidang tugas. Pelaksanaan kegiatan adminitrasi ini dilaksanakan dengan menunjukkan koordinator yang bertanggung jawab kepada kepalah sekolah.

Demikaian juga SMP Negeri 25 Pekanbaru secara umum ditunjuk seorang guru sebagai wakil kepalah

sekolah yang bekerja sama dengan semua pihak guru yang ada, sebelum dibicarakan beberapa bidang yang ada diopersasikan terlebih dahulu, lihat struktur organisasi SMP Negeri 25 Pekanbaru.

e) Struktur Organisasi Sekolah

Organisasi merupakan organisasi formal yang bergerak dalam bidang pendidikan, pengelolaannya dipimpin, yaitu kepala sekolah, untuk tidak menyimpang dari ketentuan peranan kepala sekolah yang ditetapkan oleh Depdikbud. Maka SMP Negeri 25 Pekanbaru juga mempunyai struktur organisasi yang dipimpin oleh kepala sekolah yaitu Ibu Hj. Aslaini S.Pd. sebagai berikut:

f) Kurikulum

Kurikulum adalah suatu hal yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan atau program pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu perhatian maksimal terhadap perkembangan dan inovasi kurikulum merupakan suatu hal yang mestii dilakukan. Kurikulum yang ditentukan di SMP N 25 Pekanbaru adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum ini , merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya

kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), hanya saja pada KTSP sekolah diberikan wewenang yang sebenarnya dalam keseluruhan sistem pembelajaran di sekolah, yaitu:

1. Kurikulum ini membuat perencanaan pengembangan kompetensi subjek didik lengkap dengan hasil belajar dan indikatornya sampai dengan kelas.
2. kurikulum ini membuat pola pembelajaran tenaga kependidikan dan sumber daya lainnya untuk meningkatkan mutu hasil belajar, oleh karena itu perlu adanya perangkat kurikulum, pembina kreatifitas dan kemampuan tenaga pendidikan serta pengembangan sistem informasi kurikulum.
3. Kurikulum ini dapat mengiring peserta didik memiliki sikap mental belajar mandiri dan menentukan pola yang sesuai dengan dirinya.
4. Kurikulum ini menggunakan prinsip evaluasi yang berkelanjutan sesuai dengan identifikasi yang telah dicapai. Kurikulum ini menekankan pada pencapaian kompetensi siswa, baik secara individu maupun secara kelompok dengan

menggunakan sebagai metode atau pendekatan yang berpartisipasi, sumber belajar yang digunakan pada kurikulum ini tidak hanya guru yang efektif akan tetapi siswalah yang menemukan materi yang ingin dicapai, mencakup lingkungan belajar yang menyenangkan agar peserta didik terasa nyaman, senang dan termotivasi untuk belajar mandiri.

Dalam konsep kurikulum ini disusun berdasarkan kemampuan dasar minimal yang harus dikuasai oleh peserta didik setelah menyelesaikan suatu pelajaran. Kurikulum tersebut disusun sedemikian sehingga kurikulum tersebut terdiri atas:

a. Pendidikan Agama

1) Pendidikan Agama Islam

2) Pendidikan Agama Kristen

b. Pendidikan Dasar Umum

1) Pendidikan Pancasila dan

Kewarganegaraan

2) Matematika

3) Ilmu Pengetahuan Alam yang terdiri atas

:

- a. Biologi
- b. Kimia
- c. Fisika
- d. Bahasa Indonesia

4) Ilmu Pengetahuan Sosial yang terdiri

atas :

- a. Sejarah
- b. Geografi
- c. Ekonomi
- d. Penjaskes

5) Muatan Lokal yang terdiri atas :

- a. TAM (Tulisan Arab Melayu)

g) Sumber Daya Manusia

1. Kepala sekolah berfungsi sebagai Edukator.

Kepala sekolah selaku edukator bertugas melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien.

2. Kepala sekolah selaku menejer mempunyai tugas:

- a) Menyusun perencanaan
- b) Mengorganisasikan kegiatan
- c) Menyelenggarakan kegiatan

- d) Mengkoordinasikan kegiatan
- e) Melakukan pengawasan
- f) Melakukan evaluasi
- g) Menentukan kebijaksanaan
- h) Mengadakan rapat
- i) Mengambil keputusan
- j) Mengatur proses belajar mengajar
- k) Mengatur administrasi, ketatausahaan, siswa, sarana, dan prasarana, keuangan (RAPBS)
- l) Mengatur organisasi siswa intra sekolah (OSIS)
- m) Mengatur hubungan sekolah dengan masyarakat dan instansi terkait.

3. Kepala sekolah selaku administrasi bertugas menyelenggarakan administrasi: Perencanaan, Pengorganisasian, Pengarahan, Pengkoordinasian, Pengawasan

4. Kepala sekolah selaku supervisor bertugas menyelenggarakan supervisi mengenai: Proses belajar mengajar, Kegiatan bimbingan dan konseling, Kegiatan Ektrakurikuler, Kegiatan ketatausahaan.

5. Wakil kepala sekolah

Wakil kepala sekolah dalam hal tertentu dapat mewakili kepala sekolah untuk suatu tugas di dalam maupun di luar sekolah apabila kepala sekolah berhalangan.

Wakil kepala sekolah membantu kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a. Menyusun perencanaan, membuat program kegiatan dan pelaksanaan program.
- b. Pengorganisasian.
- c. Pengarahan.
- d. Ketenangan.
- e. Pengkoordinasian
- f. Pengawasan.
- g. Penilaian
- h. Identifikasi dan pengumpulan
- i. Penyusunan laporan.

Wakil kepala sekolah bertugas membantu kepala sekolah dalam urusan sebagai berikut:

- a. Kurikulum
 1. Menyusun dan menjabarkan kalender pendidikan
 2. Menyusun pembagian tugas guru dan jadwal pelajaran.

3. Mengatur penyusunan program pengajaran (promes, PSP, dan persiapan mengajar, penjabaran dan penyesuaian kurikulum)
4. Mengatur pelaksanaan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler.
5. Mengatur pelaksanaan program penilaian dan kenaikan kriteria kelas, kriteria kelulusan dan laporan kemajuan belajar siswa serta pembagian Rapor dan STT.
6. Mengatur pelaksanaan program perbaikan dan pengajaran.
7. Mengatur pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar.
8. Mengatur pengembangan M GMP dan koordinator mata pelajaran
9. Mengatur motivasi.
10. Melakukan supervisi administrasi dan akademis
11. Menyusun laporan.

b. Kesiswaan

1. Mengatur program pelaksanaan bimbingan dan konseling.

2. Mengatur dan mengkoordinasikan pelaksanaan 10 K.(ketaqwaan, kejujuran, keamanan, kebersihan, keterbitan, keindahan, kekeluargaan, kepedulian, kesehatan dan kerindangan).
3. Mengatur dan membina program kegiatan OSIS meliputi kepramukaan. Palang merah remaja(PMR), kelompok ilmiah remaja(KIR)usaha kesehatan sekolah(UKS), patroli keamanan sekolah (PKS) dan paskibra.
4. Mengatur program pesantren kilat.
5. Menyusun dan mengatur pelaksanaan pemilihan siswa teladan di sekolah.
6. Menyelenggarakan cerdas cermat, olah raga prestasi.
7. Menyeleksi calon untuk di usulkan mendapat bea siswa.

c. Sarana prasarana

6. Guru mata pelajaran

Guru bertanggung jawab kepada kepala sekolah dan mempunyai tugas melakukan kegiatan proses belajar mengajar secara efektif

dan efisien. Tugas dan tanggung jawab guru meliputi:

- a. Membuat perangkat program pengajaran.
- b. Program pengajaran
- c. Program rencana pengajaran
- d. Program mingguan guru
- e. LKS
- f. Melaksanakan kegiatan pembelajaran.
 1. Melaksanakan kegiatan penilaian proses belajar, ulangan harian, ulangan umum dan ujian akhir.
 2. Melaksanakan analisis hasil ulangan.
 3. Menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan.
 4. Mengisi daftar nilai siswa.
 5. Melaksanakan kegiatan membimbing (pengimbasan pengetahuan) kepala guru lain dalam proses belajar mengajar.
 6. Membuat alat pengajaran / peragaan.
 7. Mengadakan pengembangan program pengajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

8. Mengikuti kegiatan pengembangan dan memasyarakatkan kurikulum.
9. Melaksanakan tugas tertentu disekolah.
10. Mengadakan pengembangan program pengajaran yang menjadi tanggung jawabnya.
11. Membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar siswa.
12. Mengisi dan meneliti daftar hadir siswa sebelum memulai pengajaran.
13. Mengatur kebersihan dan menghitung angka kredit untuk kenaikan pangkatnya.

7. Wali kelas.

Wali kelas membantu kepek dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

a. Penyelenggaraan administrasi kelas meliputi:

1. Denah tempat duduk siswa.
2. Papan absensi siswa.
3. Daftar pelajaran kelas.
4. Daftar piket kelas.
5. Buku absensi siswa.

6. Buku kegiatan pembelajaran / buku kelas.

7. Tata tertib siswa.

8. Guru bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan konseling membantu kepala sekolah dalam kegiatan sebagai berikut:

- a. Penyusunan program dan pelaksanaan bimbingan konseling.
- b. Koordinasi wali kelas dalam rangka mengatasi masalah – masalah yang di hadapi oleh siswa tentang kesulitan belajar.
- c. Memberikan layanan dan bimbingan agar lebih berprestasi dalam kegiatan belajar.
- d. Memberikan saran dan pertimbangan kepada siswa dalam memperoleh gambaran tantangkelanjutan pendidikan dan lapangan pekerjaan yang sesuai.
- e. Mengadakan penilaian, pelaksanaan bimbingan dan konseling.
- f. Menyusun statistik hasil penilaian bimbingan konseling.

- g. Melaksanakan kegiatan analisis hasil evaluasi belajar.
- h. Menyusun dan melaksanakan program tindak lanjut bimbingan konseling.
- i. Menyusun laporan pelaksanaan bimbingan konseling.

9. Pustakawan sekolah.

Pustakawan sekolah membantu kepala sekolah dalam kegiatan sebagai berikut:

- a. Merencanakan pengadaan buku-buku / bahan pustaka / media elektronik.
- b. Pengurusan pelayanan perpustakaan .
- c. Perencanaan, pengembangan perpustakaan.
- d. Pemeliharaan dan perbaikan buku-buku/ bahan pustaka/ media elektronik.
- e. Inventarisasi dan pengadministrasian buku-buku / bahan pustaka / media elektronik.
- f. Melakukan layanan bagi siswa, guru dan tenaga kependidikan lainnya, serta masyarakat.
- g. Penyimpangan buku-buku / media elektronik.
- h. Menyusun tata tertib perpustakaan.

- i. Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan perpustakaan secara berkala.

B. Penyajian Data

Pada bagian ini dipaparkan data-data yang diperoleh dari pengumpulan data di lapangan. Sebagaimana yang dipaparkan di awal, angket yang disebar di lapangan berjumlah 115 angket sesuai dengan jumlah responden penelitian, dan angket yang kembali kepada penulis sebanyak 115 angket.

Data disajikan dalam bentuk tabel yang berisi frekuensi dan persentase. Frekuensi diperoleh setelah melakukan proses tabulasi terhadap angket dengan menghitung jumlah pilihan responden penelitian untuk masing-masing pilihan. Dari frekuensi tersebut, kemudian dicari persentase masing-masing pilihan.

C. Data Responden

Tabel IV. 2

Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	R	P
1	Laki-laki	65	56.5
2	Perempuan	50	43.4
3	Total	115	100

No	Pertanyaan	SS	S	KS	TS	STS	Jumlah
----	------------	----	---	----	----	-----	--------

Sumber Data: Olahan Angket 2011

Dalam penelitian ini penulis mengambil sampel di SMP N25 Pekanbaru. Pengambilan sampel ini sesuai dengan populasi yang peneliti tetapkan. Responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 65 siswa atau 56.5% sedangkan responden perempuan sebanyak 50 siswa atau 43.4%. Dengan demikian, berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden adalah laki-laki sebanyak 65 siswa atau 56.5%.

D. Deskriptif Konsep Diri Siswa yang Aktif Mengikuti Pelayanan Bimbingan dan Konseling

TABEL IV. 3

KONSEP DIRI POSITIF

		F	P	F	P	F	P	F	P	F	P	F	P
1	1	64	55.6	49	42.6	2	1.73	0	0	0	0	115	100
2	2	36	31.3	44	38.2	24	20.8	9	7.82	2	1.73	115	100
3	4	28	24.3	54	46.9	28	24.3	4	3.47	1	0.87	115	100
4	7	37	32.1	57	49.5	17	14.7	0	0	4	3.47	115	100
5	10	32	27.8	52	45.2	23	20	5	4.34	3	2.60	115	100
6	13	22	19.1	48	41,7	25	21.7	12	10.4	8	6.95	115	100
7	15	42	36.5	47	40.8	9	7.28	7	6.08	10	8.69	115	100
8	16	32	27.8	51	44.3	27	23.4	5	4.34	0	0	115	100
9	18	54	46.9	46	40	12	10.4	2	1.73	1	0.87	115	100
10	40	20	17.3	15	13.0	36	31.3	25	21.7	19	16.5	115	100
	Jmh	367	31.9	463	40.2	203	17.6	69	6	48	4.17	1150	100

Sumber Data: Olahan Angket 2011

Dari tabel di atas menunjukkan salah satu indikator konsep diri siswa yang positif berjumlah 367 atau 31,9% menjawab “Sangat Setuju”, 463 atau 40,2% menjawab “Setuju”, 203 atau 17.6% menjawab “Kurang Setuju”, 69 atau 6% menjawab “Tidak Setuju” dan 48 atau 4,17% menjawab “Sangat Tidak Setuju”. Dengan demikian berdasarkan tabel ini dapat diketahui bahwa frekuensi yang

tertinggi adalah jawaban “Setuju” dengan persentase sebesar 40.2%.

TABEL IV. 4
KONSEP DIRI NEGATIF

No	Pertanyaan	SS		S		KS		TS		STS		jumlah	
		F	P	F	P	F	P	F	P	F	P	F	P
1	3	5	4.34	12	10.4	33	28.7	29	25.2	36	31.3	115	100
2	5	12	10.4	38	33.0	40	34.7	19	16.5	6	5.21	115	100
3	6	16	13.9	47	40.8	33	28.7	14	12.1	5	4.34	115	100
4	8	5	4.34	14	12.1	30	26.0	41	35.6	25	21.7	115	100
5	9	12	10.4	23	20	37	32.1	23	20	20	17.3	115	100
6	11	8	6.95	12	10.4	43	37.3	24	20.8	28	24.3	115	100
7	12	4	3.47	12	10.4	41	35.6	38	33.0	20	17.3	115	100
8	14	21	18.2	31	26.9	35	30.4	16	13.9	12	10.4	115	100
9	17	1	0.87	12	10.4	37	32.1	34	29.5	31	26.9	115	100
10	19	13	11.3	18	15.6	34	29.5	24	20.8	26	22.6	115	100
11	20	6	5.21	9	7.82	37	32.1	27	23.4	36	31.3	115	100
12	21	12	10.4	31	26.9	47	40.8	17	14.7	8	6.98	115	100
13	22	3	2.61	10	8.7	48	41.7	26	22.6	28	24.3	115	100
14	23	4	3.48	10	8.7	31	27	38	33	32	27.8	115	100
15	24	19	16.5	21	18.3	31	27	20	17.4	24	20.9	115	100
16	34	18	15.7	43	37.4	34	29.6	14	12.2	6	5.22	115	100
17	35	20	17.3	43	37.3	25	21.7	20	17.3	7	6.08	115	100
18	36	12	10.4	35	30.4	39	33.9	18	15.6	11	9.56	115	100
19	37	13	11.3	29	25.2	27	23.4	30	26.0	16	13.9	115	100
20	38	8	6.95	44	38.2	32	27.8	19	16.5	12	10.4	115	100
	Jmlh	212	9.21	494	21.4	714	31.0	491	21.3	389	16.9	2300	100

Sumber Data: Olahan Angket 2011

Dari tabel di atas menunjukkan salah satu indikator konsep diri negatif berjumlah 212 atau 9,21% menjawab “Sangat Setuju”, 494 atau 21,4% menjawab “Setuju”, 714 menjawab “Kurang Setuju”, 491 atau 21,3% menjawab “Tidak Setuju” dan 389 atau 16,9% menjawab “Sangat Tidak Setuju”. Dengan demikian berdasarkan tabel ini dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “Kurang Setuju” dengan persentase sebesar 31,0%, hal ini menunjukkan bahwa siswa yang aktif mengikuti pelayanan bimbingan dan konseling memiliki konsep diri yang positif.

Selanjutnya secara keseluruhan penulis tampilkan rekapitulasi hasil siswa yang aktif mengikuti layanan bimbingan dan konseling di SMP N25 Pekanbaru seperti pada tabel berikut:

TABEL IV.5

Rekapitulasi Hasil Data yang Diperoleh dari Responden

No	Pertanyaan	Persentase alternatif jawaban responden											
		SS	%	S	%	KS	%	TS	%	STS	%	F	%
1	konsep diri positif	367	31.9	463	40.2	203	17.6	69	6	48	4.17	1150	100
2	konsep diri negative	212	9.21	494	21.4	714	31	491	21.3	389	16.9	2300	100
	Jumlah	579	16.7	957	27.7	917	26.5	560	16.2	437	12.6	3450	100

Sumber Data: Olahan Rekapitulasi Angket 2011

Dari tabel di atas menunjukkan persentase alternatif jawaban responden tentang indikator konsep diri siswa yang aktif mengikuti pelayanan bimbingan dan konseling di SMP N25 Pekanbaru, berjumlah 579 atau 16,7% menjawab “Sangat Setuju”, 957 atau 27,7% menjawab “Setuju”, 917 atau 26,5% menjawab “Kurang Setuju”, 560 atau 16,2% menjawab “Tidak Setuju” dan 437 atau 12,6% menjawab “Sangat Tidak Setuju”.

E. Untuk Mendukung Data dari Angket di atas Penulis Mengadakan Wawancara dengan Guru Pembimbing SMP N25 Pekanbaru.

1. Data tentang konsep diri siswa yang aktif mengikuti pelayanan bimbingan dan konseling

Hasil wawancara yang penulis dapatkan dari guru pembimbing JS, IR, dan MW tentang pelayanan yang diberikan kepada siswa yang aktif mengikuti pelayanan BK adalah tidak hanya diberikan kepada siswa yang aktif mengikuti pelayanan BK, tetapi kepada seluruh siswa yang menjadi siswa asuh. Sedangkan guru pembimbing JR menyatakan bahwa pelayanan BK hanya diberikan kepada siswa yang aktif saja.

Hasil wawancara yang penulis dapatkan dari guru pembimbing JS dan IR tentang pendekatan yang digunakan kepada siswa yang aktif mengikuti pelayanan BK adalah dengan pendekatan direktif yang diselenggarakan secara langsung dengan tatap muka dan bervariasi, Sedangkan guru pembimbing JR dan MW menyatakan bahwa pendekatan dilakukan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Hasil wawancara yang penulis dapatkan dari guru pembimbing JS, MW dan JR tentang cara menanamkan sikap optimis kepada siswa yang aktif mengikuti pelayanan BK adalah melalui pendekatan komunikasi langsung kemudian memberikan pemahaman, sedangkan guru pembimbing IR menyatakan bahwa melalui pendekatan dan bimbingan karir dengan cara konseling individu.

2. Data tentang upaya guru BK

Hasil wawancara yang penulis dapatkan dari guru pembimbing JS, MW, JR dan IR tentang siswa yang datang berkonsultasi untuk memecahkan masalah yang dihadapi, ada yang datang dengan suka rela dan karena permintaan guru BK.

Hasil wawancara yang penulis dapatkan dari guru pembimbing tentang masalah siswa yang berkonsultasi dapat terselesaikan dengan baik rata-rata guru menyatakan terselesaikan dengan baik yakni guru JS, JR dan IR, sedangkan MW menyatakan bahwa terkadang masih ada masalah siswa yang tidak terselesaikan.

Hasil wawancara yang penulis dapatkan dari guru pembimbing JS, MW, JR dan IR tentang menggali permasalahan siswa yakni dilakukan dengan cara mengetahui latar belakang masalah dan mencari solusi terbaik.

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru pembimbing JS dan MW tentang tindak lanjut yang diberikan pada siswa yang aktif mengikuti BK dengan cara melihat perubahan dan perkembangan tingkah laku, sedangkan JR menyatakan dengan memberikan layanan segera, jangka pendek dan layanan jangka panjang, kemudian IR menyatakan agar siswa kembali berkonsultasi jika masih ada keluhan.

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru pembimbing JS, MW, JR dan IR tentang faktor

pendukung dan faktor penghambat kegiatan BK pada umumnya menjawab sama yakni kesiapan siswa dan ketidak siapan siswa.

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru pembimbing JS dan MW tentang evaluasi yang diberikan kepada siswa yang aktif mengikuti pelayanan BK yakni dengan melihat perubahan tingkah laku, sedangkan menurut JR dan IR dengan cara memberikan layanan segera, jangka pendek dan layanan jangka panjang.

F. Analisis Data

Pada bagian ini akan disajikan analisis data yang diperoleh dari penyajian data, adapun analisa data ini untuk mempermudah penulis terlebih dahulu mengklasifikasikan permasalahan sesuai dengan angket.

Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep diri siswa yang aktif mengikuti layanan bimbingan dan konseling. Pada bagian ini akan disajikan analisis terhadap data yang diperoleh dari angket yang telah disebarkan kepada responden. Sebagaimana yang telah di paparkan dalam penyajian data, angket yang telah disebarkan berjumlah 115 buah sesuai

dengan jumlah responden yang menjadi sampel penelitian. Dalam setiap angket terdapat 40 buah pertanyaan dimana setiap pertanyaan mengandung 5 opsi jawaban yaitu Sangat Setuju(SS), Setuju(S), Kurang Setuju(KS), Tidak Setuju(ST) dan Sangat Tidak Setuju(STS)

1. Konsep diri positif

Berdasarkan pengolahan data dari 115 responden dengan 10 item pertanyaan, menunjukkan bahwa indikator konsep diri positif, jawaban responden memiliki alternatif setuju dengan perolehan nilai sebesar 40,2%.

2. Konsep diri negatif

Berdasarkan pengolahan data dari 115 responden dengan 20 item pertanyaan, menunjukkan bahwa indikator konsep diri negatif, jawaban responden memiliki alternatif kurang setuju dengan perolehan nilai sebesar 31,0%.

Dari hasil rekapitulasi di atas diketahui bahwa jumlah pilihan seluruhnya adalah 3450 kali. Dari 3450 kali tersebut, sangat setuju terpilih sebanyak 579, setuju terpilih sebanyak 957, kurang setuju sebanyak 917, tidak setuju sebanyak 560 dan sangat tidak setuju sebanyak

437 kali. Selanjutnya masing-masing kategori dibobotkan. Untuk sangat setuju diberi bobot 5, setuju 4, kurang setuju 3, tidak setuju 2 dan sangat tidak setuju berbobot 1.

Hasilnya sebagai berikut:

Sangat Setuju	579 X 5	= 2895
Setuju	957 X 4	= 3828
Kurang Setuju	917 X 3	= 2742
Tidak Setuju	560 X 2	= 1120
<u>Sangat Tidak Setuju</u>	<u>437 X 1</u>	<u>= 437</u>
<u>Jumlah</u>	3450	11022(F)

Sekor 3450 dikalikan lagi dengan 5 karena kategorisasinya 5 buah hasilnya adalah 17250 (N).

Selanjutnya disubstitusikan kedalam rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{11022}{17250} \times 100\%$$

$$P = 63.8\%$$

Sekor 63.8% ini jika dikonsultasikan kepada patokan yang ditetapkan pada bab III ternyata berada pada rentang 50 % – 65%. Karena itu secara keseluruhan dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa konsep diri siswa yang aktif mengikuti pelayanan bimbingan dan konseling

di SMP N25 Pekanbaru tergolong kedalam konsep diri negatif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penyajian data dan analisis data maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut, berdasarkan analisa data secara kuantitatif diperoleh persentase sebesar 63.8%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa konsep diri siswa yang aktif mengikuti pelayanan bimbingan dan konseling di SMP N25 Pekanbaru berada pada level konsep diri negatif.

Sedangkan dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa upaya guru bimbingan dan konseling di SMP N25 Pekanbaru, yaitu dengan melakukan pelaksanaan pelayanan BK seperti bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan konseling individu.

B. Saran-saran

Setelah penulis melakukan penelitian terhadap siswa SMP N25 Pekanbaru, penulis merasa penting untuk memberikan saran yang berhubungan dengan hasil-hasil penelitian. Penulis berharap dengan saran tersebut, mungkin bisa memberikan sedikit wawasan bagi siswa dan guru bimbingan dan konseling.

Oleh karena itu sangat perlu untuk memberikan beberapa saran bagi siswa SMP N25 Pekanbaru dan guru BK

1. Siswa SMP N25 Pekanbaru

- a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan agar siswa SMP N25 Pekanbaru lebih aktif mengikuti pelayanan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah
- b. Siswa hendaknya dapat lebih memahami dan mengerti akan manfaat pelayanan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah, supaya para siswa dapat meningkatkan mutu diri, sosial dan prestasi belajar

2. Guru bimbingan dan konseling

- a. Agar guru pembimbing lebih memasyarakatkan bimbingan konseling yang ada di sekolah untuk meningkatkan konsep diri siswa
- b. Agar guru pembimbing lebih profesional lagi dalam melaksanakan bimbingan konseling di sekolah
- c. Agar guru pembimbing lebih dekat dengan para siswa dan lebih mengerti kebutuhan siswa dan pelaksanaan pelayanan lebih merata

Sebagai manusia biasa penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik materi maupun metodologi. Oleh karena itu penulis sangat berharap dan membuka diri terhadap kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini. Akhirnya pada yang maha kuasa selalu memohon semoga karya ilmiah kecil ini dapat bermamfaat bagi kita semua terutama buat penulis, Amiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Mapiare. (1984). *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Bimo Walgito. (1986). *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogya Karta: Fakultas Psikologi UGM.
- Burns. R.B. (1993). *Konsep Diri (Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Prilaku)*. Jakarta: Arcan.
- Dewa Ketut Sukardi. (1985). *Pengantar Teori Konseling*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dewa Ketut Sukardi. (2002). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di sekolah*. Jakarta: P.T Renika Cipta
- Syaiful Bahri Djamarah. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Felker. Donald. (2009). *Helping Children To Like Themselves. Bungess Publishing Company, Minneanapolis. Manajemen*
- Harre. Rom & R. Lamb. (1996). *Ensiklopedi Psikologi*. Jakarta: Arcan
- Hurlock. E (1978). *Perkembangan Anak*. Jilid II. Terjemahan: Dr. Med. Meitasari Tjadandrasa. Jakarta: Erlangga
- Prayitno. (1997). *Pelayanan Bimbingan dan Konseling SMU*. Padang.
- Prayitno dan Erman Amti. (1999). *Dasar – dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pudjijogyanti, CR. (1993). *Konsep Diri dalam Pendidikan*. Jakarta: Arcan
- Jalaludin Rahmat. (2003). *Psikologi komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Singgih D. Gunarsa. (2003). *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: PT. Gunung Mulya.
- Sunaryo Kartadinata dan Ahmad Juntika Nurihsan. (2002) *Profesi dan Organisasi Bimbingan dan Konseling*. Materi Pelatihan Guru Pembimbing.
- Syahril dan Ahmad. (1986). *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Padang: Angkasa Raya.

Syamsul Bachri Thalib. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Winkel dan Hastuti. (2004). *Bimbingan dan konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT. Gramedia Widya Sarana